



# Pengembangan Literasi Anak Melalui Permainan Dadu Literasi

**La Hewi**

IAIN Kendari, Kendari, Indonesia

lahewih15@gmail.com

**Abstract:** *DEVELOPMENT OF CHILDREN LITERATION THROUGH LITERATING DADU GAMES IN TK AL-AQSHO KONAWA SELATAN. Literacy is an aspect of language development in early childhood education. Literacy is often associated with the words reading and writing, although the terminology of literacy is broader than reading and writing. The aim of this article is to describe the development of children's literacy through the literacy dice game. The researcher used a qualitative approach with a descriptive analysis method, with the subject of the study being the children of group A TK Al-Aqsa South Konawe determined by the researcher by purposive sampling. Techniques of data analysis using an interactive model with the steps of data reduction, data presentation, conclusions drawn and verification. The results showed that children's literacy on child development indicators can recognize symbols for reading preparation, children can recognize the initial letters of the names of objects, write and pronounce letters a-z and children can write their own names. All indicators of children's literacy develop very well through the use of literacy dice games.*

**Keywords:** *Literacy, Children, Dice Games*

**Abstrak:** Literasi merupakan aspek perkembangan bahasa dalam pendidikan anak usia dini. Literasi sering dilekatkan pada istilah membaca dan menulis, walaupun terminologi literasi lebih luas dari baca-tulis. Tujuan penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan pengembangan literasi anak melalui permainan dadu literasi. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif, dengan subjek penelitian yaitu anak kelompok A TK Al-Aqsho Konawe Selatan yang ditetapkan peneliti secara *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan interaktif model dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi anak pada indikator perkembangan anak dapat mengenal simbol untuk persiapan membaca, anak dapat mengenal huruf awal dari nama benda, menuliskan dan mengucapkan huruf a-z dan anak dapat menuliskan nama sendiri. Seluruh indikator literasi anak tersebut berkembang dengan sangat baik melalui penggunaan permainan dadu literasi.

**Kata kunci:** Literasi, Anak, Permainan Dadu

## A. Pendahuluan

Literasi awal anak merupakan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis. Literasi awal telah menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dikembangkan pada anak usia dini. Beberapa studi tentang prestasi anak yang dilakukan oleh lembaga-lembaga internasional yang melibatkan banyak negara di dunia, melakukan penilaian dengan menempatkan literasi sebagai salah satu aspek yang diukur dalam penilaian tersebut. PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) merupakan studi internasional yang konsen atau berfokus pada literasi membaca siswa pada jenjang sekolah dasar, studi PIRLS dikoordinasikan oleh IEA (*The International Association for the Evaluation of Educational Achievement*). Begitu juga dengan PISA (*the Programme for International Student Assessment*) di bawah *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD), konsen dalam melakukan penilaian terhadap anak usia 15 tahun di berbagai negara. PISA merupakan program untuk mengukur prestasi bagi anak usia 15 tahun pada bidang kemampuan matematika, sains dan literasi membaca.

Kemampuan literasi diperoleh anak sejak usia dini sebagaimana yang diungkapkan oleh Snow dalam Hoff yang menyatakan bahwa anak pada usia 2 sampai 5 tahun telah dapat menunjukkan literasinya dengan cepat (Hoff, 2005). Pada usia tersebut anak berada pada jenjang pendidikan anak usia dini sehingga keberadaan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) menjadi kebutuhan yang tidak terpisahkan dari jenjang pendidikan selanjutnya yang harus dilalui oleh peserta didik.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan non formal yang dapat dilaksanakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan di jalur pendidikan formal, non formal maupun informal. Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini yang ada pada jalur formal. Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini pada pendidikan jalur formal berbentuk Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Atfal.

Pembelajaran yang dilakukan di satuan PAUD menggunakan prinsip bermain sambil belajar, yaitu kegiatan pemberian stimulasi berbagai aspek perkembangan anak yang meliputi moral dan agama, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional dan seni. Seluruh aspek tersebut merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seluruh anak usia dini, sebab pengembangan kemampuan dasar yang meliputi aspek-aspek perkembangan tersebut bertujuan untuk pengembangan kemampuan yang diperlukan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Salah satu aspek yang penting dan sering dijadikan prioritas dalam pemberian stimulasi perkembangan adalah kemampuan berbahasa yaitu literasi (keaksaraan/ membaca) yang dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar. Hal ini sesuai persepsi kebanyakan orang tua peserta didik bahwa anak bersekolah haruslah belajar membaca dan menulis. Faizah dan Ernawati menyatakan bahwa

membaca merupakan keterampilan yang dituntut oleh banyak orang tua di pendidikan anak usia dini (Faizah dan Ernawati, 2016).

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan guru di TK Al-Aqsho Konawe Selatan pada 25 april 2019 didapatkan informasi bahwa sebagian besar orang tua peserta didik menganggap bahwa ketika anak mereka datang ke sekolah maka harus belajar membaca dan menulis, lebih lanjut dijelaskan bahwa anak yang pintar adalah anak yang cepat membaca. Sehingga tuntutan orang tua kepada pihak pendidik di TK Al-Aqsho Konawe Selatan agar anaknya cepat mengenal huruf bahkan sebelum masuk ke sekolah dasar telah memiliki kemampuan membaca (literasi). Hal ini juga sesuai tuntutan sekolah dasar pada kategori favorit, yaitu tes awal untuk calon peserta didik baru berupa tes kemampuan literasi (mengetahui huruf dan menulis). Pendidik di TK Al-Aqsho menurut Misnayani dalam memberikan stimulasi aspek perkembangan literasi awal, dilakukan dengan cara konvensional yaitu pendidik menuliskan di papan tulis atau dengan di tunjukkan pada gambar yang ada, kemudian anak diminta untuk menyebutkan huruf apa yang dipegang atau ditunjuk oleh guru tersebut tanpa menggunakan sebuah metode permainan.

Bermain merupakan aktivitas yang utama pada masa usia dini. Bermain bagi anak selain mendatangkan kegembiraan dan interaksi dengan teman-teman sebayanya, juga adalah proses belajar yang menyebabkan terjadinya perubahan yang lebih baik pada aspek-aspek perkembangan anak usia dini. Papalia dan Feldman menjelaskan bahwa bermain sebagai suatu kegiatan dan kesibukan anak memiliki kontribusi pada seluruh aspek perkembangan anak usia dini. Dengan melakukan kegiatan bermain anak akan melatih otot-ototnya, menguasai fungsi tubuh, mengkoordinasi antara mata dengan gerakan, membuat keputusan dan melalui bermain anak mendapatkan kemampuan baru (Papalia, 2015). Selanjutnya dijelaskan oleh Hurlock bahwa pada masa awal kanak-kanak dikenal dengan sebutan tahap mainan karena semua kesibukan bermainnya yang dilakukan oleh anak usia dini memanfaatkan mainan (Hurlock, 1980).

Berdasarkan asumsi tentang bermain yang telah dikemukakan, membawa konsekuensi pemikiran bahwa bermain haruslah dilakukan dengan perencanaan dan menggunakan media yang sesuai perkembangan anak usia dini dan tidak sekedar untuk kegiatan selingan mengisi waktu. Sehingga dengan bermain anak memiliki pengetahuan yang sesuai dengan realita atau dengan kata lain anak tidak salah konsep pada pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Prafitri menyatakan bahwa bermain yang dilakukan secara berulang-ulang akan menguatkan rangsangan perkembangan kognisi, afeksi dan psikomotor anak (Prafitri, 2018). Hal ini berarti bahwa aktivitas yang utama dalam pembelajaran, bermain hendaknya dikelola dengan perencanaan yang baik. Guru PAUD sebagai pengelola proses pembelajaran semestinya mampu memilih media yang sesuai dengan aspek perkembangan yang ingin dikembangkan pada anak.

Permainan dadu literasi merupakan sarana pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan literasi awal anak usia dini. Dadu literasi adalah media pembelajaran sambil bermain dirancang oleh peneliti, yang terbuat dari kardus dengan dilapisi kain flanel berbentuk kubus dan memiliki enam sisi, pada setiap sisi terdapat angka satu sampai angka enam. Permainan dadu literasi akan dimainkan secara berkelompok seperti halnya permainan ular tangga, setiap kelompok beranggotakan dua orang anak, satu anak bertugas sebagai pelempar dadu dan anak lainnya bertugas sebagai pion yang akan berjalan di atas kotak bertuliskan huruf abjad mulai dari huruf A sampai huruf Z,

kelompok yang paling pertama mencapai huruf yang paling akhir dari abjad adalah pemenang permainan ini. Melalui kegiatan bermain sambil belajar dengan menggunakan dadu literasi peneliti beranggapan bahwa kemampuan literasi awal (bahasa; keaksaraan) dapat dikembangkan secara baik, menarik dan menyenangkan sesuai dengan prinsip pembelajaran yang ada di pendidikan anak usia dini.

## B. Pembahasan

### 1. Literasi Awal Anak Usia Dini

Literasi sering juga disebut dengan membaca dan menulis. Literasi awal didefinisikan sebagai kemampuan baca tulis permulaan untuk anak usia dini. Keterampilan literasi dipelajari oleh anak usia dini secara alamiah dengan periode literasi awal pada usia lahir sampai dengan enam tahun (Joyce, Weil, Calhoun, 2011). Snow dalam Hoff menyatakan bahwa Saat anak berusia 3 tahun sebenarnya anak telah memiliki kemampuan mengidentifikasi buku melalui sampul, menuliskan huruf, mendengarkan cerita, berpura-pura membaca. Sedangkan saat usia 3-4 tahun anak telah mampu mengenali tulisan sederhana, mengetahui bunyi bahasa yang berbeda, menyangkutkan cerita dalam buku dengan realita, tertarik untuk membaca buku. Dan saat anak berusia 5 tahun seharusnya anak telah mampu untuk memprediksi alur sebuah cerita yang ada dalam buku dan mampu menulis nama dan kata dengan dikte (Hoff, 2005). Sementara menurut Weigel, Martin dan Bennett memilah kemampuan literasi awal menjadi tiga yaitu *print knowledge* (pengetahuan tulisan); kedua, *emergent writing* (dasar-dasar menulis); dan ketiga, *reading interest* (minat membaca) (Weigel, Martin dan Bennett, 2010). Literasi (bahasa; keaksaraan) menjadi salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak usia dini.

Stimulasi perkembangan anak usia dini di lembaga-lembaga anak usia dini meliputi enam aspek perkembangan anak, antara lain yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni (Permendikbud, 2014). Selanjutnya stimulasi perkembangan anak usia dini dilakukan secara holistik integratif yaitu upaya pengembangan anak usia dini yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling terkait secara simultan, sistematis dan terintegrasi (Peraturan Presiden RI, 2013). Pengembangan aspek perkembangan anak usia dini dilakukan secara holistik-integratif yang meliputi enam aspek perkembangan yang salah satu bahasa yang aspek indikator perkembangannya adalah memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan (literasi).

Kemampuan literasi diberikan stimulasi untuk dikembangkan di satuan pendidikan anak usia dini karena literasi diperoleh anak sejak usia dini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Aulina yang mengemukakan bahwa melalui permainan dan penguasaan kosakata berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun (Aulina, 2012). Snow dalam Hoff menyatakan bahwa anak pada usia 5 tahun seharusnya anak telah mampu untuk memprediksi alur sebuah cerita yang ada dalam buku dan mampu menulis nama dan kata dengan dikte yang juga merupakan indikator dari aspek literasi (Hoff, 2005). Hapsari, Ruhaena dan Pratisti mengemukakan bahwa literasi anak prasekolah dapat ditingkatkan dengan metode stimulasi yang bervariasi sesuai dengan minat anak prasekolah (Hapsari, Ruhaena, dan Pratisti, 2017). Berdasarkan beberapa studi terdahulu tentang literasi anak diperoleh informasi bahwa anak usia dini (prasekolah) telah memiliki potensi dan kemampuan untuk memiliki literasi awal dan

perolehan literasi awal anak usia dini dapat dilakukan melalui pemberian stimulasi yang tepat sesuai dengan minat dan karakteristik perkembangan anak.

Kemampuan literasi menjadi salah menjadi fokus penilaian lembaga-lembaga internasional dalam menilai kemampuan (prestasi) anak-anak usia sekolah di banyak negara di dunia, misalnya PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) dan PISA (*the Programme for International Student Assessment*) merupakan program penilaian untuk mengukur kemampuan membaca (literasi), kemampuan matematika dan kemampuan sains anak usia sekolah dasar dan anak usia 15 tahun di banyak negara di seluruh dunia tidak terkecuali dengan Indonesia. Penilaian yang dilakukan oleh kedua lembaga ini terhadap prestasi anak Indonesia di bidang literasi diperoleh informasi bahwa kemampuan literasi anak Indonesia masih sangat rendah dan berada di bawah negara-negara lainnya di dunia.

Pratiwiningtyas, Susilaningsih dan Sudana mengungkapkan bahwa Indonesia mengikuti tes literasi membaca yang dilakukan oleh PIRLS pada tahun 2001, 2006 dan 2011. Hasil penilaian PIRLS pada tahun 2011 di Indonesia menyatakan bahwa 66% siswa dapat menjawab benar untuk kategori soal lemah, sementara untuk soal kategori sedang hanya bisa dijawab benar oleh 28% siswa, dan untuk soal kategori tinggi hanya bisa dijawab oleh 4% siswa Indonesia, serta untuk kategori sempurna hanya 0,1% siswa yang bisa menjawab secara benar (Pratiwiningtyas, Susilaningsih, Sudana, 2017). Berdasarkan hasil penilaian PIRLS yang telah dikemukakan diperoleh informasi bahwa kemampuan anak Indonesia untuk jenjang pendidikan dasar sangat lemah utamanya pada kategori sedang, tinggi dan sempurna.

Hasil penilaian dilakukan oleh PISA (*the Programme for International Student Assessment*) pada anak Indonesia usia 15 tahun yang paling terbaru yaitu tahun 2018 diperoleh informasi bahwa pada kategori kemampuan literasi (membaca) Indonesia memperoleh skor rata-rata yaitu 371 berada di peringkat ke 74 dan berada di bawah Thailand dan Malaysia yang berada pada peringkat ke 68 dan 58. sementara untuk kemampuan matematika Indonesia memperoleh skor rata-rata 379 berada di peringkat ke 73, di bawah Thailand dan Malaysia yang berada di peringkat ke 58 dan 48. Sedangkan untuk hasil PISA pada kemampuan sains Indonesia memiliki skor rata-rata 396 berada di peringkat ke 71, di bawah peringkat Thailand dan Malaysia yang berada di peringkat ke 54 dan 49 (Schleicher, PISA 2018). Dengan hasil penilaian ini diperoleh informasi bahwa kemampuan literasi anak Indonesia belum dapat bersaing dengan negara-negara lain yang ada di dunia bahkan tidak mampu bersaing dengan Negara tetangga Malaysia.

Berdasarkan beberapa pemaparan tentang literasi yang telah dikemukakan diperoleh pengetahuan bahwa keberadaan pendidikan anak usia dini sangat urgen. Hal ini karena pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar dan pertama bagi perkembangan anak (Maryatun, 2016). Pengembangan aspek-aspek penilaian yang mengukur prestasi seorang anak sejak di lembaga PAUD telah diberikan stimulasi secara holistik integratif.

## 2. Permainan Dadu Literasi

Permainan dadu literasi merupakan sarana pembelajaran sambil bermain yang terbuat dari kardus dengan dilapisi kain flanel berbentuk kubus dan memiliki enam sisi, pada setiap sisi terdapat angka satu sampai angka enam. Permainan dadu literasi akan dimainkan secara berkelompok seperti halnya permainan ular tangga, setiap kelompok

beranggotakan dua orang anak, satu anak bertugas sebagai pelempar dadu dan anak lainnya bertugas sebagai pion yang akan berjalan di atas kotak bertuliskan huruf abjad mulai dari huruf A sampai huruf Z, kelompok yang paling pertama mencapai huruf yang paling akhir dari abjad adalah pemenang permainan ini. Penggunaan dadu literasi untuk pengembangan aspek literasi awal anak usia dini merupakan pengaplikasian konsep pendidikan anak usia dini yaitu bermain sambil belajar atau pemberian stimulasi perkembangan dengan kreatif dan menyenangkan. Setyaningrum menyatakan bahwa penggunaan alat permainan edukatif dapat mengembangkan kecerdasan bahasa anak usia dini (Setyaningrum, 2016).

Bermain merupakan aktivitas utama anak usia dini dalam belajar mengetahui sesuatu dan menyelami pengalaman yang dimiliki agar memperoleh pengetahuan yang baru. Bermain menjadi sesuatu yang sangat efektif untuk stimulasi perkembangan anak usia dini. Aktivitas bermain selalu menyenangkan dan membawa kebahagiaan bagi anak usia dini. Zaini mengemukakan bahwa bermain adalah metode pembelajaran untuk anak usia dini (Zaini, 2015). Sementara Suyadi dan Ulfah menjelaskan bahwa melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya (Suyadi dan Ulfah, 2013). Sebuah aktivitas bermain yang didesain dengan perencanaan yang baik untuk tujuan pembelajaran dan memfokuskan kegiatan bermain pada salah satu aspek perkembangan anak akan sangat efektif untuk stimulasi perkembangan anak.

Jawati mengemukakan bahwa melalui permainan ludo geometri kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun dapat ditingkatkan yaitu pada indikator mengenal bentuk geometri, mengenal bilangan dan mengelompokkan warna (Jawati, 2013). Sedangkan Hewi dan Surpida mengemukakan bahwa permainan dadu sangat baik untuk pengembangan perilaku prososial anak (Hewi dan Surpida, 2019). Fatimah dan Widayati mengemukakan bahwa media dadu gambar sangat baik untuk peningkatan kemampuan literasi anak (Fatimah, Nurul, Widayanti, 2016). Hapsari, Ruhaena dan Pratisti menyatakan bahwa kemampuan literasi awal anak prasekolah dapat ditingkatkan melalui program stimulasi (Hapsari, Widyaningsih, Ruhaena, Lisnawati dan Pratisti, 2017). Beberapa hal yang telah dikemukakan menuntun pada pemikiran bahwa bermain di pendidikan anak usia dini harus dengan perencanaan dan penggunaan media yang sesuai perkembangan anak usia dini dan tidak sekedar untuk mengisi waktu saja. Guru PAUD sebagai pengelola proses pembelajaran semestinya mampu memilih media yang sesuai dengan aspek perkembangan yang ingin dikembangkan pada anak.

Mulyasa menyatakan bahwa ada beberapa jenis permainan sebagai metode pembelajaran untuk anak di satuan PAUD yaitu *pertama* bermain sosial yaitu permainan yang mensyaratkan keterlibatan anak untuk menyertakan dirinya dalam aktivitas permainan itu, *kedua* bermain dengan benda yaitu tindakan bermain yang dilakukan oleh anak yang memerlukan media (benda) dalam aktivitas bermainnya sehingga berkonotasi dalam pembelajaran yaitu pemanfaatan media dalam aktivitas bermain, dan terakhir bermain peran yaitu aktivitas bermain mensyaratkan anak berlakon menjadi seseorang di luar dirinya dalam menjiwai dan menguasai peran dari tokoh dalam aktivitas permainan sesuai dengan realita yang sebenarnya (Mulyasa, 2012). Berdasarkan pemaparan yang dikemukakan tentang jenis yang dapat digunakan sebagai metode pembelajaran dalam bermain bagi anak usia dini diketahui bahwa permainan dadu literasi merupakan bermain social dan bermain dengan benda.

### 3. Metode

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena untuk memberikan deskripsi gambaran secara mendetail dan menyeluruh tentang pengembangan literasi awal anak dengan menggunakan media dadu literasi yang dibuat dan dirancang sendiri oleh peneliti. Hasil penelitian kualitatif berupa deskripsi kata-kata yang dijabarkan oleh peneliti dengan bahasa yang tepat dan sistematis sesuai dengan fakta-fakta yang ada dalam penelitian ini.

Adapun lokasi penelitian dilaksanakan di kabupaten Konawe Selatan provinsi Sulawesi Tenggara bertempat di TK Al-Aqsho Desa Lamomea Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. Alasan pemilihan lokasi TK Al-Aqsho Konawe Selatan karena satuan PAUD ini berada di dekat pondok pesentren gontor putri 4 Sulawesi tenggara dan menjadi lembaga PAUD favorit yang peserta didiknya tidak hanya berasal dari kabupaten Konawe Selatan tetapi juga berasal dari kota Kendari. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan terhitung sejak bulan Mei sampai bulan Oktober 2019. Adapun subjek penelitian ini adalah anak kelompok A TK Al-Aqsho Konawe Selatan yang ditetapkan peneliti secara *purposive sampling*.

Peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini yaitu pengembangan literasi awal anak melalui penggunaan permainan dadu literasi. Untuk melakukan analisis terhadap data penelitian, peneliti menggunakan *interactive model* dari Miles dan Huberman dengan langkah-langkah analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sedangkan untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik *credibility* (derajat kepercayaan) yakni, triangulasi *member check*.

### 4. Pengembangan Literasi Awal Anak Melalui Kegiatan Bermain Dadu Literasi

Pengembangan literasi awal anak melalui kegiatan bermain dadu literasi dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh peneliti dan tenaga pendidik di TK Al-Aqsho Konawe Selatan untuk memberikan stimulasi perkembangan pada aspek bahasa (memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa serta keaksaraan). Dengan indikator perkembangan bahasa anak berdasarkan permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini, seperti tabel berikut ini;

Lingkup Perkembangan Bahasa	Capaian Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun
Memahami bahasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyimak perkataan orang laun (bahasa ibu dan bahasa lainnya)</li> <li>- Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan</li> <li>- Memahami cerita yang dibacakan</li> <li>- Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit dll)</li> <li>- Mendengar dan membedakan bunyi-</li> </ul>

	bunyian dalam bahasa Indonesia (bunyi dan ucapan harus sama)
Mengungkapkan bahasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengulang kalimat sederhana</li> <li>- Bertanya dengan kalimat yang benar</li> <li>- Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan</li> <li>- Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat</li> <li>- Menyebutkan kata-kata yang dikenal</li> <li>- Mengutarakan pendapat kepada orang lain</li> <li>- Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan</li> <li>- Menceritakan kembali cerita yang pernah di dengar</li> <li>- Memperkaya perbendaharaan kata</li> <li>- Berpartisipasi dalam percakapan</li> </ul>
Keaksaraan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengenal symbol-simbol</li> <li>- Mengenal suara benda/hewan yang ada di sekitarnya</li> <li>- Membuat coretan yang bermakna</li> <li>- Meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z</li> </ul>

Berdasarkan lingkup perkembangan bahasa dan indikatornya yang dikemukakan di atas, selanjutnya peneliti menentukan indikator perkembangan apa yang ingin dijadikan fokus untuk diberi pengamatan yang konsen saat pelaksanaan kegiatan bermain dadu literasi. Adapun indikator perkembangan yang ditentukan oleh peneliti adalah pertama, anak dapat mengenal simbol untuk persiapan membaca; kedua, anak dapat mengenal huruf awal dari nama benda; ketiga, menuliskan dan mengucapkan huruf a-z; dan keempat, anak dapat menuliskan nama sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Green, Peterson and Lewis yang dikutip oleh Ruhaena dan Ambarwati yang menyatakan bahwa kemampuan literasi anak prasekolah dapat dikelompokkan menjadi enam macam antara lain; pengetahuan tentang huruf, kesadaran terhadap tulisan, motivasi untuk membaca tulisan, keterampilan menceritakan, kosakata dan kesadaran fonologis (bunyi huruf), (Ruhaena dan Ambarwati, 2015).

Pengembangan literasi anak dengan menggunakan permainan dadu literasi dilakukan oleh peneliti dengan langkah awal yaitu identifikasi kemampuan literasi anak kelompok A TK Al-Aqsho yang subjek dalam penelitian ini sebelum dilakukan pengembangan literasi anak melalui permainan dadu literasi. Adapun hasil identifikasi awal kemampuan literasi anak diperoleh informasi anak di kelompok A TK Al-Aqsho belum memiliki kemampuan literasi yang baik hal ini dapat dilihat dari indikator literasi yang ditetapkan oleh peneliti antara lain dari sembilan belas orang anak di kelompok A TK Al-Aqsho hanya delapan orang anak yang dapat mengenal simbol untuk persiapan membaca secara keseluruhan; sementara untuk indikator lingkup perkembangan anak dapat mengenal huruf awal dari nama benda hanya enam orang anak yang mampu

melakukannya dengan baik dan benar; dan untuk indikator literasi menuliskan dan mengucapkan huruf a-z hanya lima orang anak yang secara benar melakukannya; dan terakhir pada indikator anak dapat menuliskan nama sendiri hanya enam orang yang mampu melakukan secara sempurna. Hal ini didapatkan sesuai dengan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru kelompok A TK Al-Aqsho Konawe Selatan.

Misnayani selaku pendidik kelompok A TK Al-Aqsho Konawe Selatan menyatakan bahwa kemampuan anak kelompok A untuk indikator perkembangan literasi yaitu anak dapat mengenal simbol untuk persiapan membaca, anak dapat mengenal huruf awal dari nama benda, menuliskan dan mengucapkan huruf a-z serta anak dapat menuliskan nama sendiri mayoritas belum dikuasai anak. Hal ini karena anak kelompok A TK Al-Aqsho merupakan peserta didik baru dan baru beberapa bulan masuk sekolah setelah libur karena bulan ramadhan selama sebulan penuh. Lebih lanjut Misnayani menjelaskan bahwa untuk peserta didik yang telah memiliki kemampuan literasi yang sesuai dengan indikator perkembangan keaksaraan (bahasa) yang sesuai dengan fokus penelitian adalah peserta didik yang mendapat stimulasi pengembangan literasi dari kedua orang tua peserta didik di rumah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Mukhtar dan Amalia yang menyatakan bahwa ada peran orang tua dalam pengenalan budaya literasi untuk meningkatkan kecerdasan anak usia dini (Mukhtar dan Amalia, 2019).

Slavin dan Davis menyatakan bahwa kemampuan literasi awal anak adalah pengetahuan dan keterampilan anak terkait dengan kemampuan membaca dan akan berkembang sesuai pengalaman anak, terpapar dengan benda-benda lain seperti buku dan media tulisan lainnya, hal ini sebelum anak mendapatkan pengajaran membaca dan menulis dari guru di sekolah (Slavin dan Davis, 2006). Joyce, Weil dan Calhoun mengemukakan bahwa keterampilan literasi dipelajari oleh anak usia dini secara alamiah dengan periode literasi awal pada usia lahir sampai dengan enam tahun (Joyce, Weil, Calhoun, 2011). Hal ini berarti bahwa saat anak berusia PAUD kemampuan literasinya baru dan telah mengalami perkembangan secara alami sesuai dengan interaksi anak usia dini pada benda-benda seperti buku dan media baca lainnya.

Setelah mendapatkan informasi tentang perkembangan literasi anak kelompok A TK Al-Aqsho Konawe Selatan melalui kegiatan observasi dan wawancara pada pendidik kelompok A. Selanjutnya peneliti berkomunikasi dengan guru kelompok A untuk menggunakan permainan dadu literasi yang telah dirancang dan dibuat oleh peneliti. Kemudian diputuskan bahwa penggunaan permainan dadu literasi untuk stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini dengan fokus indikator capaian perkembangan yaitu anak dapat mengenal simbol untuk persiapan membaca, anak dapat mengenal huruf awal dari nama benda, menuliskan dan mengucapkan huruf a-z serta anak dapat menuliskan nama sendiri adalah sebanyak delapan kali pertemuan, yaitu setiap minggu sebanyak dua kali pertemuan menggunakan dadu literasi untuk stimulasi perkembangan bahasa anak kelompok A TK Al-Aqsho Konawe Selatan. Hal ini karena karakteristik anak usia dini yang mudah bosan dengan penggunaan satu media stimulasi perkembangan.

Pengembangan literasi anak dengan dengan indikator capaian perkembangan; anak dapat mengenal simbol untuk persiapan membaca, anak dapat mengenal huruf awal dari nama benda, menuliskan dan mengucapkan huruf a-z serta anak dapat menuliskan nama sendiri; setelah penggunaan permainan dadu literasi. Diperoleh hasil bahwa literasi anak kelompok A TK Al-Aqsho mengalami perkembangan yang sangat baik.



Gambar 1. Aktivitas Pembelajaran dengan Dadu Literasi

Hasil pengembangan literasi anak kelompok A TK Al-Aqsho melalui kegiatan bermain dengan literasi mengalami perkembangan yang sangat baik sesuai dengan data yang diperoleh dari dokumentasi perkembangan bahasa anak, observasi dan wawancara dengan pendidik TK Al-Aqsho Konawe Selatan yaitu melalui kegiatan bermain dengan dadu literasi perkembangan bahasa anak sangat baik untuk semua indikator lingkup perkembangan bahasa baik memahami bahasa, mengungkapkan bahasa maupun keaksaraan. Dan untuk indikator literasi yang ditetapkan oleh peneliti yaitu anak dapat mengenal simbol untuk persiapan membaca, anak dapat mengenal huruf awal dari nama benda, menuliskan dan mengucapkan huruf a-z serta anak dapat menuliskan nama sendiri, yaitu sebagai berikut;

*Pertama*, untuk anak yang dapat mengenal simbol untuk persiapan membaca seluruh anak telah mampu melakukannya dengan sangat baik; *kedua*, untuk indikator lingkup perkembangan anak dapat mengenal huruf awal dari nama benda hanya empat orang anak yang kurang mampu melakukannya dengan baik dan benar; *ketiga*, untuk indikator literasi menuliskan dan mengucapkan huruf a-z seluruh anak telah mampu melakukannya dengan sangat baik; dan *keempat* atau terakhir seluruh anak telah mampu menuliskan nama sendiri secara lengkap dan sempurna.

Hasil penelitian yang telah dipaparkan juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yaitu Ruhaena dan Ambarwati yang mengemukakan bahwa pengembangan minat dan kemampuan literasi awal anak prasekolah dapat dilakukan dari rumah (Ruhaena dan Ambarwati, 2015). Begitu juga dengan temuan dari penelitian oleh Fatimah dan Widayati yang mengemukakan bahwa media dadu gambar dapat meningkatkan kemampuan literasi anak kelompok A (Fatimah dan Widayanti, 2016). Hapsari, Ruhaena dan pratisti mengemukakan bahwa program stimulasi dapat meningkatkan kemampuan literasi awal anak prasekolah (Hapsari, Ruhaena dan Pratisti, 2017). Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dikemukakan, juga temuan-temuan penelitian sebelumnya tentang literasi anak usia dini diperoleh informasi/pengetahuan bahwa literasi anak berkembang sejak masih usia dini dan perkembangan literasi akan sangat baik dan pesat, apabila diberi stimulasi yang sesuai dengan minat dan karakteristik perkembangan anak.

### **C. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa literasi anak di TK Al-Aqsho Konawe Selatan dapat dikembangkan dengan sangat baik melalui penggunaan permainan dadu literasi. Selanjutnya kemampuan literasi dipelajari oleh anak usia dini secara alamiah dengan periode literasi awal pada usia lahir sampai dengan enam tahun. Indikator perkembangan literasi dalam penelitian ini antara lain anak dapat mengenal simbol untuk persiapan membaca, anak dapat mengenal huruf awal dari nama benda, menuliskan dan mengucapkan huruf a-z serta anak dapat menuliskan nama sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulina, C. N. (2012). Pengaruh permainan dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 131-144.
- Faizah, U. dan E. (2016). Menstimulasi Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Melalui Fishing Game. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Atfal*, 4(1), 103-111. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v4i1.1978>
- Fatihah, Nurul, Widayanti, S. (2016). Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak Melalui Media Dadu Gambar pada Anak Kelompok A. *Jurnal PAUD Teratai*, 5(2), 1-4.
- Hapsari, Widyaningsih, Ruhaena, Lisnawati dan Pratisti, W. D. (2017). Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah Melalui Program Stimulasi. *Jurnal Psikologi*, 44(3), 177-184.
- Hewi, L. dan S. (2019). Permainan Dadu pada Pengembangan Perilaku Prososial Anak di RA An-Nur Kota Kendari. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(2), 115-128. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.468>
- Hoff, E. (2005). *Language Development*.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Jawati, R. (2013). Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Ludo Geometri di PAUD Habibul Ummi II. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 250-263. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.1537>
- Joyce, B. Weil, M. Calhoun, E. (2011). *Models of Teaching (Model-Model Pembelajaran)*.
- Kebudayaan, K. P. dan. *Permen Dikbud Nomor 137 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. , (2014).
- Maryatun, I. B. (2016). Peran Pendidik PAUD dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 747-752.
- Mukhtar, Nurkamelia dan Amalia, R. (2019). Peran Orang Tua Dalam Pengenalan Budaya Literasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Anak Usia Dini 5-6 tahun di TK Cahya Bunda Lhokseumawe. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Atfal*, 7(2), 223-242.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Papalia, D. E. dan R. D. F. (2015). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Prafitri, D. (2018). Membangun Softskill Anak Usia Dini melalui Pretend Play. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Atfal*, 6(2), 351-273.
- Pratiwiningtyas, Bekti Nanda, Susilaningsih, Endang, Sudana, I. M. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif untuk Mengukur Literasi Membaca Bahasa Indonesia

- Berbasis Model Pirls pada Siswa Kelas IV SD. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 6(1).
- RI, P. P. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif*, (2013).
- Ruhaena, Lisnawati dan Ambarwati, J. (2015). Pengembangan Minat dan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah di Rumah. *The 2nd University Research Coloquium 2015*.
- Schleicher, A. (2018). *PISA 2018 Insights and Interpretations*. Retrieved from <https://www.oecd.org/pisa/PISA 2018 Insights and Interpretations FINAL PDF.pdf>
- Setyaningrum, A. (2016). Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Raudhatul Athfal sebagai Upaya Mengembangkan Kecerdasan Anak. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Atfal*, 4(2), 59-76. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v4i2.2015>
- Slavin, R. E., dan Davis, N. (2006). *Educational Psychology: Theory and Practice*.
- Suyadi dan Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Weigel, D. J., Martin, S. S., dan Bennett, K. K. (2010). Pathways to Literacy: Connections Between Family Assets and Preschool Children's Emergent Literacy Skills. *Journal of Early Childhood Research*, 8.
- Zaini, A. (2015). Bermain sebagai Metode untuk Pembelajaran Anak Usia Dini. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Atfal*, 3(1), 118-134. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v3i1.4656>